

**ASPEK MORAL DALAM DRAMA “GHOST”
KARYA HENDRIK IBSEN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas “45”
Makassar**

OLEH

**NAMA: JASI
STB : 459105009**

**Fakultas Sastra Universitas “45”
Makassar**

Nopember, 1999

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Makassar Nomor SK 07/U-45/VII/1990 tanggal 14 Agustus 1990 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari..... tanggal.....

Nama : JASI

NO. Sib/NIRM : 4591051009/9911100110007

Jurusan : Sastra Inggris

Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar dengan susunan panitia sebagai berikut :

1. Pengawas Umum :

- Dr. Audi Jaya Sose, SE., MBA

()

- Ir. Darwis Pangurseng, M.Sc

()

- Drs. Mustapa Makka, M. A.

(.....)

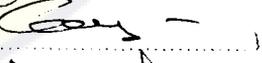
2. Ketua : DR. ABIDIN PAMMU, M.A

()

3. Sekretaris: HJ. ST. HALIAH BATAU, SS.,M.HUM.

()

4. Penguji: 1 DR. ABIDIN PAMMU, M.A.

()

2. DR. LALU ABD. KHALIK

()

3. DRA. NURHAERATI

()

4. DRA. HJ. HANYAH HANENG, M.si.

()

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, the writer expresses his profound gratitude to the Almighty God for His Blessing so that this writing could be finished.

During the writing of this thesis, the writer had received much assistance from a number of persons, without them this writing would have never been finished. Therefore, he would like to express his sincere thanks to Drs. Abidin Pammu, MA the first consultant and Drs. Herman as the second consultant for their guidance and correction during the writing of this thesis.

Many thanks are also given to the Dean of Faculty of Letters, the Dean's assistance, and all lecturers who have given significant lessons, guidances, services, and helps during the years of her study in University of "45". Many friends have also given significant contribution, motivation, and encouragement to finish this thesis. The writer, therefore, thanks them in deep.

Special thanks are given to his beloved parents, brothers, sisters and Inayati who always pray for the writer's success in his study.

May God bless always be with us

The Writer

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Sistematikan Pembahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian	7
2.1.2 Tokoh Cerita	11
2.1.3 Biografi Pengarang	12
2.2 Kerangka Berpikir	16

BAB III	METODE PENELITIAN	18
	3.1 Variabel Penelitian	18
	3.2 Teknik Pengumpulan Data	18
	3.3 Teknik Analisa Data	19
	3.4 Prosedure Penelitian	20
BAB IV	ANALISA	22
	4.1 Alur Cerita	22
	4.2 Tokoh Cerita	24
	4.3 Moralitas Dalam Drama "Gost"	36
BAB V	PENUTUP	48
	5.1 Kesimpulan	48
	5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
SYNOPSIS	52

ABSTRACT

This thesis addresses about the moral aspect in "Gost" by Hendrik Ibsen. The writer focusses on moral aspect because moral values are the most important aspect of human life. One of the main purposes is to present the limitation of moral values that the characters in the drama have disobeyed. Finally, the writer of this thesis wishes to present some important findings about moral aspects that seem to be ignored by many people.

In writing the thesis, intrinsic approach was used. The method used in presenting the data was descriptive method by providing quotations taken from the text. Data were mainly gathered from reading the drama as its primary data, and some books as well as references were also used as the secondary data. In order to provide sufficient data for this thesis, the writer had made a short visit to a number of library in the city.

From doing the analysis, it was found that there have been moral violations in drama due to personal ambition to obtain material. This is to suggest that willingness to possess material can cause the person to disobey some of the moral values such as stealing, killing and robbery.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu objek kajian yang menarik karena menyajikan suatu kehidupan melalui kata-kata sebagai medianya dan kehidupan manusia sebagai materinya. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan hasil rekayasa imajinasi manusia yang merupakan bagian dari masyarakat yang senantiasa mempelajari dan mengamati aspek-aspek yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, sebagai hasil ciptaan manusia, karya sastra dapat berupa rangkaian cerita kehidupan seorang manusia dengan segala permasalahannya baik tentang kehidupan pribadinya maupun interaksinya dalam masyarakat.

Kehidupan yang ada dalam suatu karya sastra merupakan kehidupan yang diilustrasikan pengarang yang dapat ditemukan di alam nyata. Oleh karena itu, karya sastra dalam pembuatannya langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat masyarakat, baik buruknya karakter yang ada dalam karya sastra ditentukan oleh norma-norma, adat istiadat ataupun moral yang ada dalam masyarakat.

Sastra merupakan dunia yang mencerminkan kebudayaan manusia yang memberikan pengaruh yang besar serta pelajaran yang berharga bagi para penikmatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tata nilai kehidupan suatu bangsa

sering tercermin dalam karya-karya sastra yang lahir dari bangsa tersebut. Namun karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang tidak hanya hidup pada zamannya saja akan tetapi ia juga dapat hidup di setiap kurun waktu.

Fungsi sastra dalam masyarakat modern yang dilanda oleh mesin dan teknologi yang berkembang pesat semakin besar, sementara nilai-nilai kemanusiaan semakin terdesak di berbagai tempat. Masyarakat menjadi terpecah, norma dan adat istiadat semakin jauh ditinggalkan. Oleh karena itu, sastra memainkan peranan penting sebagai peringatan. Meskipun tugas yang dibebankan karya sastra semakin besar namun ia tidak boleh kehilangan hakikatnya sebagai suatu karya seni yang memberikan hiburan dan kenikmatan kepada penikmatnya.

Pendapat klasik mengatakan bahwa karya seni yang baik memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan "*Moral*" dan akhirnya ini dinamakan amanat. Keduanya mempunyai makna yang sama yakni sastra menjunjung tinggi norma-norma moral, sehingga dengan demikian sastra bisa dianggap sebagai sarana pendidikan moral. (*Sudjiman*, 1988: 57-58).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengutip pendapat Dr. Frans Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Dasar* (1987: 29) yang mengatakan bahwa moral mencakup ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan-kumpulan peraturan dan ketetapan-ketetapan baik lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Anggapan bahwa sastra mempunyai nilai yang identik dengan moral sudah barang tentu bukannya tanpa alasan. Seperti halnya dalam bidang filsafat dan agama, sastra juga mempelajari manusia walaupun dengan cara yang berbeda. Sastra, filsafat dan agama juga dapat dipersepsikan sebagai sarana yang menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang manusiawi dan berbudaya. (*Darma*, 1974: 47).

Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca melihat karya sastra tersebut sebagai cermin dirinya sendiri, dengan menimbulkan simpati dan merasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian pembaca akan melihat dan lebih mudah mengungkap gagasan dan maksud pengarang, dan sekaligus menangkap amanat atau moral yang ada dalam karya sastra tersebut.

Moral dalam suatu karya sangat menarik untuk dikaji karena moral mempengaruhi karakter para tokoh yang melahirkan konflik-konflik dalam karya sastra. Seperti dalam drama *Ghosts* karya Henrik Ibsen yang dibuat pada tahun 1881 yang sarat dengan nilai-nilai moral baik atau buruk yang dimiliki oleh para tokoh dalam drama tersebut.

Drama *Ghosts* bertemakan kehancuran suatu keluarga karena aib yang bermunculan. Dalam drama ini, Henrik Ibsen dengan aliran realisnya menampilkan pesan-pesan moral melalui tindakan-tindakan para tokoh yang digunakan dalam drama tersebut. Ibsen mengungkap keruntuhan nilai moral

yang disebabkan oleh keserakahan manusia dengan menonjolkan perbedaan yang kaya dan miskin, antara majikan dan pembantunya.

Drama ini memaparkan tindakan seorang majikan yang menghormati pembantu rumah tangganya, dan seorang tukang kayu bersedia menikahi pembantu tersebut dan menutupi aib majikan tersebut demi memperoleh uang. Tindakan tersebut terjadi akibat rasa tidak puas terhadap apa yang telah dimilikinya atau sifat keserakahan manusia. Hal tersebut sering terjadi pada masyarakat tanpa kita sadari, khususnya pada masyarakat konservatif diakhir abad ke-19 di Eropa. Namun hal tersebut dapat saja terjadi sekarang ini di sekitar kita. Oleh karena itu, drama ini diciptakan Ibsen sebagai bahan pelajaran sekaligus kritikan terhadap tindakan amoral yang demikian.

Segala tindakan tentu menghasilkan dampak, maka dengan membaca drama ini akan memberikan pengertian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh tindakan amoral tersebut. Oleh karena itu, pembaca akan merasa memperoleh sesuatu berupa amanat atau wejangan yang ada dalam drama ini.

Dengan demikian, drama ini dapat menjadi suatu bahan perenungan dan pelajaran untuk menghindari tindakan yang demikian. Sehubungan dengan itu, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap drama tersebut. Selanjutnya, drama ini belum pernah dijadikan obyek pengkajian sebelumnya, khususnya yang menyangkut moral.

1.2 Batasan Masalah

Penulisan ini menggunakan drama Ghosts sebagai objek kajian. Oleh karena masalah yang muncul begitu banyak, maka penulis membatasi pada masalah-masalah yang dikemukakan berikut:

- 1.2.1 Bentuk dan jenis moral yang bagaimana yang terdapat dalam drama Ghosts karya Henrik Ibsen.
- 1.2.2 Apa yang menyebabkan runtuhnya nilai-nilai moral yang terdapat dalam drama Ghosts karya Henrik Ibsen.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk dan jenis moral yang terdapat dalam drama "Ghosts" karya Henrik Ibsen.
- 1.3.2 Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi keruntuhan nilai-nilai moral para tokoh dalam drama "Ghosts" karya Henrik Ibsen.

1.4 Sistematika Pembahasan

Mengenai sistematika pembahasan dalam penulisan ini, penulis membagi ke dalam lima bab pembahasan yang terdiri dari:

- Bab I. Merupakan Bab Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penulisan dan Sistematika Pembahasan.

- Bab II. Mengetengahkan Tinjauan Pustaka yang menguraikan tentang Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran.
- Bab III. Merupakan Bab Metode Penelitian yang membahas tentang variabel penelitian, Teknik Pengumpulan Daya dan teknik Analisis Data serta prosedur penelitian.
- Bab IV. Mengetengahkan Bab Analisis yang mengulas tentang Alur Cerita, Tokoh Cerita dan Moralitas dalam Drama Ghosts karya Henrik Ibsen.
- Bab V. Merupakan Bab Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin Mus (tunggal), Moses (jamak) dan kata sifat Moralis. Bentuk jamak Moses berarti kebiasaan, kelakuan, kesusilaan, kata sifat moralis berarti susila. Apabila kita berbicara mengenai moral seseorang atau sekelompok orang, maka yang dimaksud adalah bukan hanya apa yang biasa dilakukan oleh sekelompok orang tersebut melainkan juga apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang tidak patut dilakukan. (Gunawan Setiardja, 1990:90).

Sehubungan dengan pengertian moral, Mudlord Achmad berpendapat dalam bukunya Etika Dalam Islam (1988:41), bahwa:

"Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang berdasarkan kepada pengertiannya mengenai baik buruknya. Morallah sebenarnya yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya."

Berkaitan dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik buruknya begitu saja, misalnya sebagai petani, dosen atau mahasiswa melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma moral adalah

tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. (Magnis: 1995:19).

Dengan demikian manusia diciptakan memiliki sifat yang baik dan buruk. Penilaian terhadap baik buruknya tindakan yang dilakukan oleh manusia diukur oleh norma moral yang terdapat dalam masyarakat. Sebagai makhluk yang diciptakan mempunyai kelebihan berupa daya kreasi maka manusia dapat berbuat sesuai dengan daya inisiatifnya. Akan tetapi tindakan yang dilakukannya harus dibatasi oleh norma yang ada.

Masalah moralitas adalah kualitas dalam perbuatan kemanusiaan yang mana kita menyebutkan benar salahnya, baik dan buruknya. Moralitas dapat objektif atau subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan-perbuatan sebagai suatu yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan persetujuan dari orang-orang yang melakukannya sebagai individu, oleh latar belakangnya, latihan stabilisasi emosinya dan oleh sifat-sifat pribadi lainnya (Makmurtomo, 1989 : 87-88).

Pengertian moral tidak dapat dipisahkan dari penilaian baik dan buruk. Hal tersebut juga diungkap oleh William Morris dalam bukunya *The American Heritage Dictionary of English Language* (1981:853), bahwa :

"Moral is concerned with judgement of goodness and badness of human actions and characters, pertaining, to the discernment of good and evil. Designed to teach goodness or currentness of character and behavior; instructive of what good and bad."

Moral tidaklah hanya memberikan penilaian baik dan buruknya saja, akan tetapi moral juga mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan baik ataupun buruk. Jika seseorang melakukan tindakan yang sesuai dengan norma maka ia telah diajarkan untuk berbuat baik dan apabila perbuatannya tidak sesuai dengan norma maka ia melakukan tindakan yang buruk.

Untuk mengukur kebaikan dan keburukan seseorang, masyarakat menggunakan norma moral tersebut. Dengan norma moral seseorang akan betul-betul dinilai dari tindakannya. Itulah sebabnya sehingga penilaian moral selalu berbobot karena tidak melihat dari satu sisi melainkan sebagai manusia. Seseorang dapat saja berpura-pura baik padahal beliau seorang penjahat atau menjadi munafik untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebutlah yang menjadi permasalahan bidang moral.

Berdasarkan hal tersebut, moral merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat untuk menentukan kebaikan dan keburukan. Karena itu moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 1990:72).

Dalam hubungannya dengan sastra, Semi (1990:71) berpendapat bahwa pendekatan moral bertolak dari asumsi bahwa sastra hadir di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berfikir dan berketuhanan.

Dengan membaca karya sastra, manusia akan terpengaruh oleh kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Manusia akan merasa bahwa dirinya ikut serta dalam peristiwa yang ada dalam karya tersebut, sehingga pembaca akan menangkap gagasan yang dimaksud pengarang sekaligus menangkap amanat atau moral yang terdapat dalam karya tersebut. Dengan demikian moral tersebut dapat menjadi suatu pelajaran berharga hanya dengan menikmati karya sastra.

Karya sastra yang baik dan bermutu tidak hanya hidup pada satu kurun waktu tertentu saja, akan tetapi akan terus hidup di setiap waktu. Demikian halnya dengan moralitas akan tetap sama dan tidak berubah. Menurut Abdullah (1988), moralitas adalah suatu yang bersifat tetap, dan tindakan moral haruslah tetap sama baik besok maupun hari ini apapun kecenderungan pribadi pelakunya.

Dengan demikian moralitas mengadakan kemampuan tertentu untuk bertindak secara tetap dalam keadaan yang sama, sehingga semua tindakan manusia yang terjadi baik hari ini maupun besok jika melanggar norma akan

tetap dikatakan bertindak amoral asal saja tindakan tersebut sama namun terjadi pada kurun waktu yang berbeda.

2.1.2 Tokoh Cerita

kualitas suatu karya sastra tergantung dari amanat yang terkandung di dalamnya. Amanat tersebut tidaklah begitu saja muncul akan tetapi tergantung dari kemampuan pengarang dalam menciptakan karakter dalam karyanya. Karakter merupakan pelaku cerita yang memiliki sifat yang berbeda. Dengan sifat yang berbeda tersebut menimbulkan konflik-konflik di antara mereka.

Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk menampilkan karakter dalam karyanya, yaitu :

1. Melukiskan bentuk lahir dari tokoh (physical description)
2. Melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikirannya (portrayal of thought or stream of conscious thought).
3. Melukiskan bagaimana reaksi tokoh tersebut terhadap kejadian-kejadian (reaction of event).
4. Pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh (direction author analysis).
5. Peristiwa melukiskan watak tokoh tersebut (discussion of environment).
6. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh yang dimaksud (reaction of others about/to character).

7. Melukiskan tokoh melalui hasil pembicaraan tokoh-tokoh lainnya tentang tokoh yang dimaksud (conversation of other about character). (Lubis; 1960:18).

Dari beberapa cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan karakter dalam karyanya tersebut, Sumardjo (1988:56) menyimpulkan bahwa penggambaran karakter dalam suatu karya sastra meliputi 2 aspek yaitu aspek lahiriah yang meliputi segi fisik sang tokoh, dan aspek batiniah yang meliputi segi kejiwaan atau perwatakan sang tokoh termasuk segala sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia pada umumnya.

2.1.3 Biografi Pengarang

Henrik Ibsen adalah seorang dramawan Norwegia yang terkenal dengan aliran realismenya. Ibsen dilahirkan di Skien, Norwegia pada tanggal 28 Maret 1882. Beliau merupakan anak ke-2 dari lima bersaudara laki-laki dan seorang wanita, Ayahnya bernama Knud Ibsen, seorang pengusaha sukses, dan ibunya bernama Altenburg.

Pada tahun 1834, beliau bangkrut dan mengungsi sejauh beberapa mil dari kota Venstop. Mereka menetap di sana selama 8 tahun. Pengasingan tersebut bagi Ibsen muda menemukan kesenangan dalam impiannya melalui pembacaan dan teater. Kesan dan memorinya yang kemudian banyak memberikan masukan-masukan dalam karya-karya kelak; Skien memberikan latar belakang kota kecil De Unges Forbund (The League of Youth), Nuasa di

Venstop memberikan kesan pada nuansa Eksdals dalam Vildanden (The Wild Duck) dan anggota keluarga yang lain sering menjadi karakter-karakrernya.

Saat berusia 15 tahun, Ibsen meninggalkan Skien dengan segala kesan selama tinggal di sana dan menetap di luar negeri selama lebih kurang 20 tahun.

Pada awalnya beliau bekerja sebagai seorang asisten ahli kimia. Di sana beliau berkenalan dengan seorang gadis muda yang melahirkan seorang anak haram baginya. Selama 14 tahun dia memberikan semangat bagi anaknya. Hal tersebut merupakan kejadian yang tidak pernah beliau lupakan sebagai rahasia gelap dalam hidupnya. Di waktu senggang beliau belajar untuk ikut ujian masuk perguruan tinggi, beliau juga menyempatkan diri untuk menulis. Drama pertamanya adalah Cartilina, merupakan karya yang memuat semangat Revolusi Eropa 1848.

Pada bulan April 1850, beliau pindah ke Christiania dan menetap di sana selama 18 bulan. Beliau belajar di Crammer, namun pada bulan Agustus beliau gagal dalam ujian; Aritmetika, Bahasa Yunani dan Pengucapan Bahasa latib. Oleh karena itu, beliau tidak pernah menjadi seorang mahasiswa penuh, meskipun beliau selalu berpartisipasi dalam metode kehidupan mahasiswa sehingga memberikan masukan baginya dan membantunya dalam mengedit.

Di tahun 1851, beliau ditawarkan suatu pekerjaan teater di Bergen sebagai produser. Beliau juga ditugaskan menulis drama tradisional yang akan dipertunjukkan setiap tanggal 2 Januari di Perayaan ulang tahun teater tersebut.

Sebagai seorang yang berwatak keras, beliau akhirnya menjadi produser yang hebat. Karena pengalamannya, beliau kemudian memiliki teater tersebut dan belajar tentang teater lebih dalam lagi pada teater-teater di Denmark dan Jerman.

Selanjutnya Ibsen telah memproduksi lebih dari 145 drama yang berbeda. Tahun 1853, Ibsen jatuh hati pada Rikke Holst yang lebih muda 16 tahun. Beliau mengirimkan sebuah puisi untuknya. Kemudian mereka pun bertunangan dan saling tukar cincin yang kemudian dilempat ke laut. Hal tersebut dapat ditemukan pada *Fruen Fravet* (*The Lady from the Sea*). Akan tetapi, ayahnya tidak menyetujuinya dan mengusir Ibsen dengan tinju. Tahun 1856, Ibsen bertunangan dengan Thoresen dan menikah 2 tahun kemudian. Anak pertama mereka lahir pada tanggal 23 Desember 1859.

Ibsen kembali ke Christiania di bulan September 1860 dan diangkat sebagai sutradara di teater Norwegia. Namun harapan tinggallah harapan, teater tersebut bangkrut di tahun 1862 karena tertekan oleh perputaran ekonomi termasuk banyaknya komedi bangsawan yang dipertunjukkan yang hanya memberikan pekerjaan sementara sebagai penasehat di teater Norwegia. Akan tetapi honor tidak dibagi secara merata. Kekecewaan ini ditambah dengan frustrasi-frustasi lainnya mengakibatkan depresi bagi Ibsen yang menghancurkannya hampir pada titik keputusasaan.

Pada tahun 1863, beliau dihadiahkan uang dari teman-temannya sehingga beliau dapat membayar utang. Di bulan April 1864, beliau meninggalkan Norwegia dan pindah ke Roma, Dresden dan Minich. Perubahan datang dalam hidupnya, Brand (1886) inti sari dari pengasingannya, merupakan suatu kesuksesan di Skandinavia.

Pada tahun itu juga, keinginan untuk meraih suatu jabatan menemui kesuksesan akhirnya. Kemewahan pakaiannya, terobosan baru bagi janggutnya, martabat baru baginya serta perusahaan bagi tulisan-tulisannya mengherankan bagi teman-temannya. Setelah 4 tahun di Roma, beliau pindah ke Dresden di tahun 1868, kemudian ke Munich tahun 1875. Tapi di akhir musim gugur di tahun 1878 beliau kembali ke Roma dimana beliau membangun rumah hingga 1885, kemudian menetap kembali ke Munich.

Pada tahun 1891, Henrik Ibsen kembali ke Norwegia untuk menetap di Christiania setelah menjadi seorang pengarang yang terkenal di dunia. Di tahun-tahun berikutnya, seorang yang paling dekat dengannya adalah seorang anak perempuan temannya, Hildar Anderson, yang sedang belajar piano bersamanya dan sering mendiskusikan tentang prospek kesusastraan.

Pada tanggal 11 Oktober 1892, anak laki-laki Ibsen menikah dengan Bergliot Bjorson, anak perempuan seorang puitis Norwegia yang terkenal. Akan tetapi, Ibsen menjalankan diplomatik dengan tidak menghadiri acara pernikahan tersebut.

Suatu pukulan di tahun 1900 menyebabkan kecacatan baginya, dan Ibsen pun meninggal dunia dengan tidak tertolong dari kecacatan di tahun 23 Mei 1906 di Chistiania. Karya-karya utama Ibsen sebagai dramawan realistik modern antara lain: Peer Gynt (1867), A Doll's House (1879), Hedda Gabler (1890) dan Ghosts (1881) yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini.

2.2 Kerangka Berfikir

Berikut ini kami paparkan kerangka berfikir yang menjadi pegangan penulis dalam penelitian ini:

1. Karya sastra menyajikan suatu kehidupan yang merupakan hasil pengamatan seseorang dari alam nyata.
2. Pendekatan moral menginginkan sastra sebagai medium perekam keperluan zaman yang memiliki semangat masyarakat ke arah budi pekerja terpuji. Sastra dalam hal ini menjadi guru yang memberikan pelajaran dan menjadi panutan.
3. Karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang berisi moral tinggi yang dapat menjadi panutan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia.
4. Norma moral melihat manusia sebagai manusia yang dapat menilai baik buruknya seseorang.

5. Dalam drama *Ghosts* karya Henrik Ibsen berisikan keruntuhan nilai moral yang berdasarkan gambaran masyarakat yang melakukan tindakan amoral yang digambarkan Ibsen sebagai dramawan yang beraliran realistik.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, kami menggunakan variabel tunggal yakni menggunakan pendekatan aspek moral terhadap drama *Ghosts* dengan berdasarkan pada judul penelitian "*Aspek Moral dalam Drama Ghosts Karya Henrik Ibsen*".

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh beberapa keterangan atau input yang mendukung penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yakni mengumpulkan data dari perpustakaan yang relevan dengan objek dan materi penulisan.

Adapun jenis-jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

3.2.1 Data Primer

Yaitu data yang dijadikan sumber utama dalam pembahasan ini. Data ini diperoleh langsung dari drama yang dikaji yaitu *Ghosts*. Data ini dikaji dengan membacanya berulang kali secara seksama. Setelah itu penulis mengumpulkan bagian-bagian drama tersebut yang berhubungan dengan objek kajian dan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Kemudian kutipan atau teks tersebut dimasukkan dalam metode

penganalisaan dalam bentuk kutipan dialog dan keterangan peristiwa dan tokoh dalam cerita. Data tersebut membantu dalam proses pengkajian dan menjawab segala permasalahan penelitian.

3.2.2 Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan objek penelitian ini, khususnya karya Henrik Ibsen. Data yang ada dalam penelitian tersebut akan membantu penulis untuk memahami data primer. Dalam hal ini, data tersebut berupa buku rujukan di perpustakaan yang berhubungan dengan objek kajian, baik tentang biografi Henrik Ibsen sendiri maupun buku-buku tentang moral serta hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan objek kajian.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu menggambarkan tokoh-tokoh, baik dari segi motivasi, tindakan dan pribadi para tokoh. Dengan demikian jenis dan bentuk moral yang terdapat dalam drama dapat diungkap. Oleh karena itu, penulis menggunakan alat bantu Ilmu Psikologi untuk menguraikan tentang aspek moral. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat nilai-nilai moral yang terdapat dalam drama *Ghosts* karya Henrik Ibsen tersebut dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan instrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik mengajak kita untuk melihat keseluruhan aspek yang membangun karya sastra dari dalam. Dalam hal ini, menelaah unsur-unsur yang membangun drama *Ghosts*. Unsur yang dianalisis adalah alur cerita yang membentuk urutan kejadian dalam keseluruhan cerita yang memudahkan kita untuk melihat keterkaitan dan hubungan sebab akibat antar peristiwa dalam cerita, dan tokoh cerita sehingga tokoh baik dan tokoh buruk dapat diidentifikasi untuk menentukan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh tersebut.

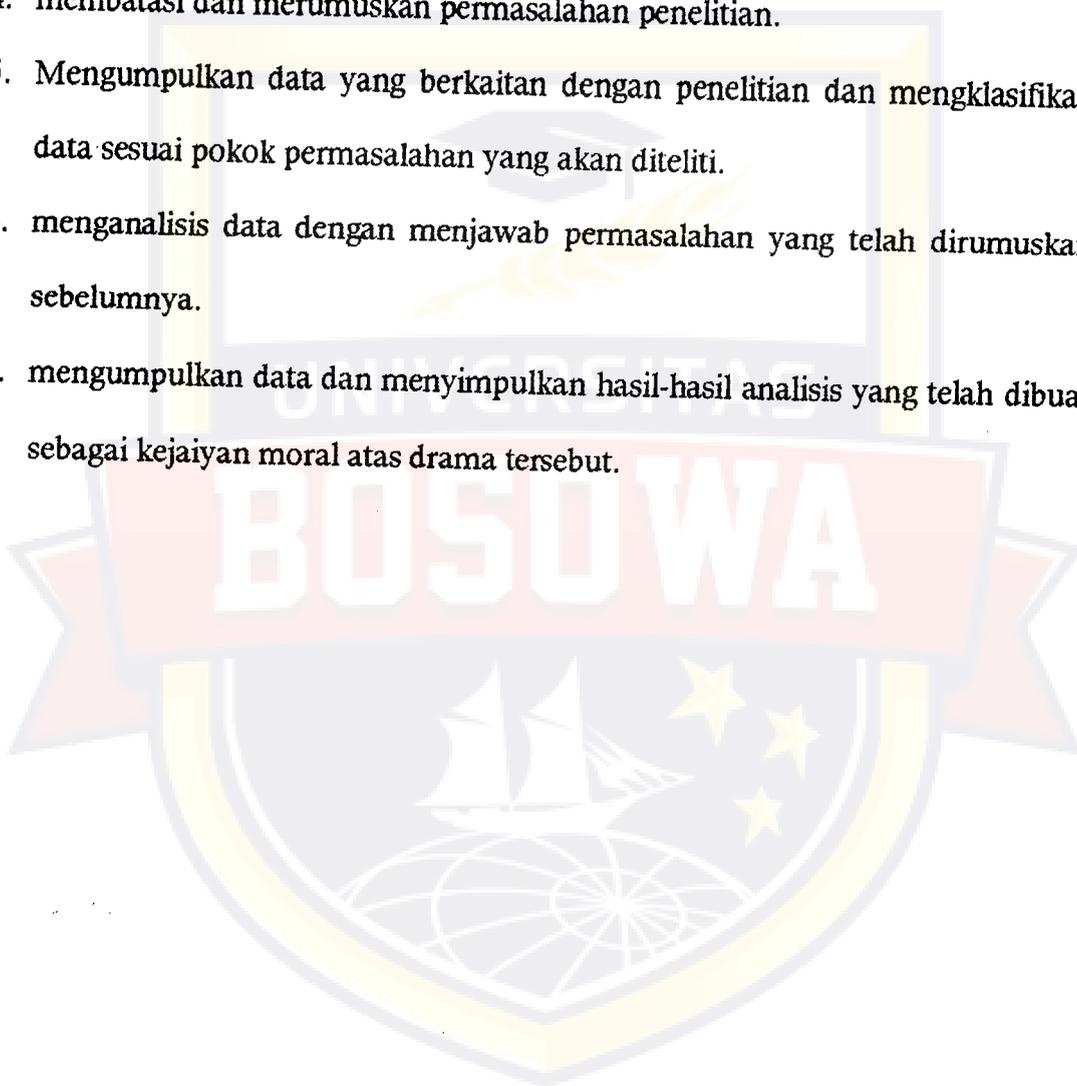
Pendekatan ekstrinsik membantu kita untuk melihat lebih jauh nilai dan makna yang terkandung dalam drama *ghosts*. Pendekatan ekstrinsik mengaitkan karya sastra itu dengan aspek maupun faktor yang berada di luar karya sastra yaitu budaya dan psikologi. Oleh karena itu, penulis menggunakan alat bantu ilmu psikologi yang menguraikan tentang aspek moral. Hal ini dimaksudkan untuk melihat keruntukan nilai moral yang terdapat dalam karya Henrik Ibsen tersebut dengan memperhatikan norma-norma yang terdapat dimasyarakat.

3.4 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini secara berturut turut sebagai berikut:

1. Menentukan fokus perhatian.

2. secara intrinsik menelusuri objek kajian untuk mendapatkan gambaran umum seluruh cerita.
3. Mencatat sejumlah permasalahan yang muncul.
4. membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian.
5. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian dan mengklasifikan data sesuai pokok permasalahan yang akan diteliti.
6. menganalisis data dengan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.
7. mengumpulkan data dan menyimpulkan hasil-hasil analisis yang telah dibuat sebagai kejaiyan moral atas drama tersebut.



BAB IV

ANALISIS

4.1 Alur Cerita (Plot)

Alur merupakan susunan kejadian dalam suatu karya sastra yang diatur untuk menentukan urutan bagian dalam keseluruhan cerita. Alur ini bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) dan menuju suatu akhir (ending).

Pada penulisan ini, penulis merasa perlu memaparkan alur yang terdapat dalam objek kajian untuk memudahkan kita dalam memahami serta menentukan urutan kejadian yang ada dalam drama tersebut. Disamping itu, alur memudahkan kita melihat keterkaitan atau hubungan sebab akibat antara kejadian yang satu dengan yang lainnya.

Dalam drama ghost karya Henrik Ibsen ini memperlihatkan pola alur yang bersifat umum yang biasa kita temukan dalam suatu karya sastra. peristiwa dijalin dimulai tahap eksposisi, pertumbuhan lakon, konflik, klimaks, solusi dan keputusan.

Drama ghost ini dimulai dengan memperkenalkan latar belakang yang digunakan yakni tempat kediaman Mr. Alving. dari gambaran yang ada diperlihatkan bahwa tempat tersebut merupakan suatu bangunan yang besar dengan ruangan yang besar pula serta bangunan yang magah.

Henrik Ibsen memulai lakon (insiden permulaan) dengan menampilkan Engstrand dan Regina. Engstrand berusaha membawa Regina keluar dari rumah tersebut dengan alasan bahwa Regina adalah anaknya, akan tetapi Regina menolak dengan berbagai alasan.

Lakon berkembang ketika muncul Pastor Manders dan bertemu dengan Mrs. Helena, janda mendiam Mr. Alving. Mereka bersekongkol untuk mendapatkan harta peninggalan Mr. Alving dengan cara yang tidak halal tentunya yakni dengan membakar panti asuhan yang merupakan kumpulan harta tersebut dengan mengasuransikannya lebih dahulu.

Konflikpun terjadi ketika Mrs. Helena mendengarkan pembicaraan Oswald dan Regina yang sedang berada di ruang makan. Kejadian tersebut dianggap sebagai suatu peristiwa yang terulang kembali dari masa silam antara Mr. Alving dengan Johanna pembantu rumah tangga mereka. Kemudian disusul diketahuinya penyakit Oswald yang dibawanya dari Paris serta munculnya kejadian-kejadian masa lalu, diantaranya bagaimana Engstrand berusaha untuk membantu Johanna setelah dihamili oleh Mr. Alving dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Demikian juga tentang penyakit yang diderita Oswald yang dianggap sebagai penyakit turunan dari ayahnya yang beliau tidak ketahui akibat dikirim ke Paris ketika masih kecil. Begitu pula dengan hubungan darah dengan Regina yang sangat dicintainya.

Konflik mencapai klimaks ketika Pastor Manders yang berniat untuk menguasai harta peninggalan Mr. Alving. Akan halnya dengan Oswald yang semakin mencintai Regina bermaksud akan menikahnya. Karena mereka bersaudara maka Mrs. Alving menentang maksud tersebut dan secara terpaksa harus menceritakan segala rahasia yang terjadi di antara mereka yang selama ini disembunyikannya, sehingga menyebabkan Regina harus meninggalkan rumah tersebut dengan penus kekecewaan.

Lakon kembali turun ketika Regina meninggalkan rumah tersebut sehingga menyebabkan Oswald larut dalam kesedihan yang membuatnya harus pasrah pada kenyataan yang terjadi dan membuatnya harus membuka segala rahasia dirinya dan bersama ibunya akan menjalani hidup menuju hari esok yang cerah.

Tahap akhir yaitu solusi. Oleh karena penyakit yang diderita Oswald seringkali muncul secara tiba-tiba dengan fatalnya, maka sebagai penyelesaian masalah yang dilakukannya adalah menggunakan morfin. Cerita inipun ditutup dengan memperlihatkan Oswald dalam keadaan fly akibat pengaruh obat tersebut.

4.2 Tokoh Cerita

Tokoh adalah pameran fiksi dalam karya sastra. Penokohan ialah teknik pengungkapan tokoh yang terlibat dalam alur cerita. Penokohan pada umumnya menjurus pada perwatakan universal manusia yang diperankan oleh sang tokoh

dalam suatu karya sastra. Perwatakan hidup manusia nyata yang dituang ke dalam suatu karya.

Dalam menganalisis karakteristik suatu tokoh kita harus memperhatikan teknik pengungkapan watak seorang tokoh. Watak seorang tokoh dapat diungkapkan melalui; tingkahnya, ujarannya, pikirannya, penampilannya serta apa yang dikatakan atau dipikirkan oleh tokoh lain tentang dirinya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut kita dapat dengan mudah mengungkapkan watak tokoh yang terlibat dalam suatu cerita.

Dalam penelitian ini, analisis watak tokoh diperlukan untuk mengetahui sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh sehingga kita dapat mengetahui watak baik dan buruk yang dimilikinya. Adapun tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh utama yang terdiri atas: Mars. Helena Alving, Oswald, Pastor Manders, Engstrand dan Regina.

4.2.1 Mrs. Helena Alving

Mrs. Helena Alving adalah janda mendiang Mr. Alving, beliau merupakan seorang yang teguh dan keras pribadinya. Oleh karena itu, di saat menemukan ketidakadilan pada dirinya maka beliau tidak segan-segan melakukan tindakan perlawanan meskipun itu hanyalah berupa tanda ketidakberaniannya. Seperti di tahun pertama pernikahannya, karena terpaksa menikah beliau melarikan diri dari suaminya dan mencoba untuk bunuh diri.

"Pastor Manders: Do you remember how after less than a year of married life, you stood on the brink of a precipice? How you left your husband? Yes, Mrs. Alving, ran away-ran away and refused to go back to him in spite of all his prayers and entreaties."(Ibsen: 46).

Akan tetapi, di balik sikap kerasnya terdapat suatu sikap yang senantiasa sadar akan kewajiban. Oleh karena itu, beliau pun kembali untuk menjalankan tugasnya sebagai istri.

Pada suatu hari beliau mendengar percakapan Oswald dan Regina di ruang makan, dimana kejadian serupa dengan kejadian beberapa tahun silam antara Mr. Alving dengan Johanna. Pada saat itu Mr. Alving mengadakan penyelewengan dengan pembantu-pembantu rumah tangganya sehingga lahir Regina. Karena mendengarkan hal demikian kembali, maka Mrs. Helena selalu merasa dihantui dan selalu merasa seolah-olah Mr. Alving selalu hidup di antara mereka.

"Mrs. Alving : I'm, haunted by ghosts. When I heard Regina and Oswald out there, it was just as if there were ghosts before my eyes. But I'm inclined to think that we're all ghosts, Pastor Manders; it's not only the things that we've inherited from our fathers and mothers that live on in us, but all sorts of old dead ideas and old dead beliefs, and things of that sort. They're not actually alive in us, but they're rooted there all the same, and we can't rid ourselves of them (Ibsen: 60)

Untuk melepas ketakutannya, Mrs. Helena mengambil keputusan untuk memisahkan Oswald dan Regina dengan menceritakan yang sebenarnya yang ada di antara mereka berdua bahwa mereka sebenarnya bersaudara sehingga mau tidak mau Regina akan meninggalkan rumah tersebut.

"Mrs. Alving : and there was one thing in my mind day in and day out: That in fact Regina had much more here in this house as my own son." (Ibsen: 61)

Hal tersebut dilakukannya sebagai wujud rasa kasih sayangnya pada anak-anaknya agar terhindar dari tindakan amoral menikahi saudara sendiri. Selama ini, rasa sayangnya terhadap Oswald beliau wujudkan dengan mengirimnya ke Paris agar terhindar dari pengaruh suasana rumah dan mengetahui tindakan buruk ayahnya.

Mrs. Alving : He didn't dare to protest, you see now that I had a weapon against him. That was when I sent Oswald away. He was seven then, and beginning to notice things and ask questions, as children do, I thought He might be poisoned just by the unwholesome atmosphere of this house....."(Ibsen: 51).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa Mrs. Helena seorang yang keras, berani dan teguh pada pendirian. Beliau berani bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa takut menghadapi hambatan dari siapapun. Hal tersebut dilakukannya karena beliau merasa benar, dari sinilah akhirnya beliau berhasil menguasai suaminya dengan segala kehidupannya.

"Mr. Alving : Your poor father could never find away outlet for this overwhelming joy of living that was in him, and I didn't bring any sunshine into his life, either."(Ibsen: 92)

Akan tetapi di balik semua ini beliau gagal menjadi seorang isteri dan ibu bagi anaknya. Akibat kegagalannya menjaga suaminya yang menyeleweng dengan pembantu rumah tangganya, membuatnya turut gagal menjadi seorang ibu yang tidak bisa menjaga anaknya dengan mengirim ke luar negeri dan tinggal

"Osvald : You must, if I'd had Regina here, and id I'd told her now things were with me and begged told to give me a helping hand at the last, she'd have helped me, I'm sure of that."(Ibsen: 99).

4.2.2 Osvald

Osvald adalah anak laki-laki Mr. Alving dari istrinya yang sah Mrs. Helena. Ia adalah seorang pelukis. Beliau juga seorang anak yang malas dan boros.

"Osvald: Yes, it's really the prodigal son, Pastor."

(Ibsen: 99)

Sebagai anak satu-satunya maka wajar saja jika Osvald menjadi seorang anak yang boros karena selalu berlimpahan harta yang selalu dikirimkan oleh orang tuanya sebagai biaya hidupnya di Paris. Demikian juga sifat malasnya bersumber dari sana, karena selalu berlimpahan harta maka buat apa susah-susah bekerja. Namun sifat malasnya dapat juga disebabkan oleh penyakit yang dideritanya yang menyebabkannya tidak dapat berbuat apa-apa.

Osvald adalah seorang anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Di saat beliau berumur 7 tahun yang sedang membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua beliau sudah harus meninggalkan rumah untuk dikirim ke Paris oleh ibunya. Akan tetapi hal tersebut dianggap ibunya sebagai wujud kasih sayangnya yang tidak ingin melihat anaknya terpengaruh oleh suasana rumah.

dengan orang asing di saat anaknya tersebut sedang membutuhkan kasih sayang dan bimbingan seorang ibu, sehingga apa yang diinginkannya terjadi pada diri Oswald.

Osvald yang dikirimnya ke luar negeri juga bertujuan agar Oswald tidak mendapatkan apa-apa dari harta peninggalan Mr. Alving, karena setelah itu beliau bekerja sama dengan Pastor Manders untuk menyalakan semua harta peninggalan tersebut. Hal tersebut menguntungkan bagi Pastor Manders yang memang bermaksud mendapatkan harta tersebut.

Bersama Pastor Manders, Mrs. Helena berencana membakar panti asuhan yang selesainya pembangunannya yang merupakan hasil atau kumpulan harta peninggalan suaminya. Akan tetapi rencana tersebut gagal karena diketahui oleh Engstrand. Rencana untuk menyalakan harta peninggalan Mr. Alving berhasil sehingga Oswald tidak akan pernah mendapatkan apa-apa kecuali dari dirinya sendiri.

Hal tersebut memperlihatkan sifat licik yang dimilikinya karena hal tersebut tidak diketahui oleh orang lain bahwa dalam insiden tersebut beliau ikut di dalamnya.

Akan tetapi, setelah Oswald kembali dari Paris, beliau merasa asing bagi anaknya sendiri. Hal tersebut dikarenakan Oswald yang sedang menderita penyakit sejak di luar negeri tidak mengharapkan bantuannya dan hanya minta uluran tangan Regina.

Tindakan tersebut merupakan tindakan yang kurang kontrol terhadap akibat yang akan dihadapi oleh Oswald. Oswald pun kemudian kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga Oswald tumbuh dan berkembang sendiri dan bebas melakukan tindakan yang diinginkannya. Akhirnya Oswald menderita penyakit seperti penyakit ayahnya, yakni penyakit kelamin.

Oleh pengarang, Oswald digambarkan mirip dengan ayahnya dari segi fisik dan sikap dalam beberapa hal yang dilakukannya.

"Pastor Manders: When Oswald come out at the door with the pipe in his mouth, it was like seeing his father in the flesh." (Ibsen: 40)

Penyakit yang diderita Oswald membuatnya tidak dapat berfikir dan melakukan pekerjaan apapun. Hal itu membuatnya menjadi seorang pemalas. Penyakit yang dideritanya itu sering kambuh dan sangat fatal namun tidak membuatnya takut untuk menghadapi kematian.

Penyakit tersebut membuat Oswald menjadi seorang yang tabah dan berani, meskipun beliau mengetahui bahwa penyakit tersebut dapat merenggut jiwanya setiap saat, akan tetapi beliau tetap berpegang teguh pada keyakinan dan tetap bertahan hidup selama beliau dapat.

"Oswald: Yes, you see, it's so unspeakably loathsome.. Oh, if only it had been an ordinary fatal illness... because I'm not afraid to die, although I'd like to live as long as I can." (Ibsen: 98)

Sebagai jalan keluar yang dia gunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, Oswald menggunakan morphin jika penyakit tersebut sedang kambuh.

Mrs. Helena, ibunya seringkali menawarkan pertolongan namun ditolakny dan hanya mengharapkan uluran tangan Regina. Bahkan di saat beliau sedang dibawah pengaruh abad, beliau menyesali kelahirannya dan kehidupan yang diberikan calon ibunya dan bersedia mengembalikan semuanya jika ibunya minta.

4.2.3 Pastor Manders

Pastor Manders adalah seorang pendeta yang merupakan teman lama Mr. Alving yang selalu memberikan nasehat bagi keluarga Mr. Alving. Selain itu, beliau juga merupakan rekan bisnis Mrs. Alving.

"Pastor Manders: I'am not here now as your man of business and adviser, nor even as your late husband's friest; just as I stood before you at the most critical moment of your life". (Ibsen: 45)

Pastor Manders merupakan seorang yang licik, gila harta dan kehormatan. Dalam mencapai keinginannya beliau bekerja sama dengan Mrs. Helena sehingga pekerjaannya tidak begitu kentara. Dengan kelicikannya beliau ingin mengorbankan orang lain yang tidak bersalah, yaitu Engstrand yang sedang bekerja merampungkan panti asuhan.

"Mrs. Alving : Oh, it wasn't anything much-some shavings caught fire in the carpenter's shop.
 Pastor Manders : Where Engstrand works?
 Mrs. Alving : Yes, they say he's often very careless with matches".(Ibsen:37)

Akan tetapi, Pastor Manders ternyata seorang yang lalai dan kurang hati-hati dalam bertindak. Ketika rencana pembakaran tersebut dilaksanakannya,

beliau tidak menyadari bahwa Engstrand melihat perbuatannya sehingga beliau tidak bisa mengelak atas tuduhan Engstrand kepadanya.

"Engstrans : But I saw you, quite distinctly, sir, take a candle and stuff it in your fingers, and throw the wick into the shavings." (Ibsen: 86)

Dengan demikian, terbongkarlah segala rencananya sehingga beliau merasa malu dan meninggalkan tempat itu.

4.2.4 Engstrand

Engstrand adalah seorang tukang kayu yang sedang melaksanakan pembangunan panti asuhan di kediaman Mr. Alving. Selain itu, beliau juga merupakan ayah Regina. Oleh karena itu, beliau selalu berusaha mengajak Regina pulang bersamanya agar ada orang yang dapat membantunya dan sebagai teman di rumah.

Sejak kematian Johanna, Engstrand tidak pernah berniat untuk menikah lagi meskipun menikahi Johanna hanya dengan alasan agar memperoleh uang. Hal itu menunjukkan bahwa beliau seorang yang setia pada istri.

"Pastor Manders: ..., and then the immorality of a marriage like that - just for the money! How much was the girl given? (Ibsen: 57)

Jakob Engstrand bukanlah seorang yang keras perangnya, akan tetapi beliau tidak pernah putus asa dalam mendapatkan apa yang menjadi haknya. Beliau selalu gigih dan berambisi dalam hidupnya, utamanya ketika beliau mengharapkan Regina akan ikut dengannya. Beliau tidak berputus asa dan selalu

berusaha membujuk Regina agar mau ikut dengannya meskipun keinginannya itu tidak terwujud.

Sejak kematian isterinya, segala ambisinya hilang dan yang ada hanya satu yakni berusaha bekerja keras untuk menjadi seorang yang kaya dan bermartabat sehingga dihormati orang dan hidup rukun dan damai bersama anaknya.

"Engstrand : A really high-class lodging-house, you know - not some sort of pigsty for common sailor. Not, damn it, it'll be a place for ships' captains and mates and - and really high-class people, you know.

Regina : And What should I - ?

Engstrand : You'd give a hand, of course, just for the look of the thing, you see. You wouldn't have a hell of a lot of work; you could do just what you felt like." (Ibsen: 25).

Menemukan ketidakadilan pada dirinya akan membuatnya semakin giat berusaha dalam menghadapi masalah tersebut. Seperti halnya ketika beliau hendak dijadikan "kambing hitam" oleh Mrs. Helena dan Pastor Manders dalam rencana pembakaran panti asuhan. Rencana tersebut berhasil digagalkannya karena beliau menyaksikan sendiri Pastor Manders melakukan pembakaran tersebut.

Setelah kejadian itu, beliau meninggalkan tempat tersebut tanpa dapat membawa Regina. Namun setelah mengetahui segala tentang dirinya, Regina pun kemudian menyusul ayahnya.

4.2.5 Regina

Regina adalah anak perempuan Mr. Alving dari hasil perselingkuhannya dengan Johanna, pembantu rumah tangganya. Seperti ibunya, dia juga menjadi seorang pembantu rumah tangga Mrs. Helena tanpa mengetahui bahwa sebenarnya dia merupakan bagian dari keluarga tersebut.

Selama ini Regina hanya mengetahui bahwa dirinya adalah anak Engstrand dan Johanna, dan dengan kebaikan Mrs. Helena mengambilnya sebagai anak dan membantu mengurus rumah tangganya.

Regina merupakan seorang anak yang rajin dan tidak pernah membantah sehingga ketika panti asuhan yang dibangun akan segera rampung, beliau diangkat sebagai staf di sana.

"Mrs. Alving: But I most certainly shal stand in his way. Besides, Reggina is to be on the staff on the Orphanage."(Ibsen: 38)

Akan tetapi, terhadap ayahnya beliau tidak pernah akur karena selalu menyalahkan ayahnya atas kematian ibunya. Engstrand beliau tuduh sebagai pembunuh ibunya dengan memberikan kesedihan.

"Regina : Poor mother, you certainly drove her to an early grave."
(Ibsen: 24)

"Regina : But I don't want to go with you - I don't want to have anything to do with you, so clear out!"

Sikap demikian ia lakukan karena ia merasa bahwa Engstrand tidak pernah peduli terhadapnya demikian juga terhadap ibunya sehingga ibunya meninggal demikian cepatnya.

Terhadap Oswald, Regina bersikap sebaliknya. Selain sadar akan eksistensinya sebagai seorang pengurus rumah tangga dan majikan, beliau juga menaruh hati terhadap Oswald tanpa ia ketahui bahwa mereka sebenarnya bersaudara. Regina selalu penuh perhatian terhadap Oswald. Contoh kecil, ketika Engstrand menghentakkan kaki agak keras di saat Oswald sedang tidur, Regina melarangnya.

"Regina" Don't clump about with that foot, man ! the young master's asleep upstairs." (Ibsen: 21)

Hal yang demikian kecil mengandung arti besar bahwa Regina sangat sayang pada Oswald sehingga ia tidak ingin ada yang mengganggu tidurnya. Rasa sayang tersebut semakin besar saja, bahkan Regina mulai belajar bahasa Prancis dari Oswald dan mulai bertanya-tanya tentang perjalanan ke Paris.

"Oswald : Than she looked at me rather, and said: 'But what about my trip to Paris?

Mr. Alving: Her trip!

Oswald : And then it all came out that she'd taken it seriously, she'd been thinking about me all the time - and she'd event started to learn French." (Ibsen: 80)

Sementara itu, sikap Regina yang selalu menolak ikut bersama ayahnya pupus di tengah jalan setelah mengetahui hubungan darah dengan Oswald. Regina menjadi pasrah dan serta merta menyusul ayahnya yang duluan pergi karena tidak karena tidak berhasil membujuk Regina ikut dan hidup dengannya.

4.3 Moralitas dalam Drama Ghosts

Moral merupakan tindakan manusia yang mengacu pada baik buruknya. Penilaian baik buruknya tindakan yang dilakukan manusia dinilai oleh norma moral yang dianut oleh masyarakat. Seseorang dikatakan berbuat baik jika perbuatannya sesuai dengan norma dan dikatakan berbuat buruk jika tindakannya bertentangan dengan norma, yang biasa kita kenal dengan tindakan amoral.

Pada bagian ini, kita akan melihat moralitas yang terdapat dalam drama Ghosts karya Henrik Ibsen. Oleh karena itu, untuk lebih mengarahkan penelitian ini, penulis membagi analisis ke dalam 2 bagian yaitu : Moral baik dan Moral Buruk.

4.3.1 Moral Baik

Mr. Alving sebagai seorang kepala keluarga yang penuh tanggung jawab. Beliau dengan penuh semangat mengumpulkan dan mengatur kekayaan guna mencapai kebahagiaan hidup diri dan keluarganya, sehingga mereka menjadi sebuah keluarga kaya dan terpandang. Akan tetapi, kekayaan tidaklah memberikan jaminan akan mendapatkan kebahagiaan. Demikian halnya yang terjadi pada keluarga Mr. Alving, kehidupan keluarganya tidak harmonis akibat penyelewengan yang dilakukannya dengan pembantu rumah tangganya.

Sebagai wujud rasa penyesalannya dan rasa bersalahnya, beliau patuh dan tidak membantah apa yang dilakukan oleh istrinya demi kebaikan, termasuk ketika Mrs. Helena memisahkannya dengan anaknya, Oswald.

"Mrs. Alving : ... He didn't protest, you see. Now what I had a weapon againts him, that was when I sen Oswald away"
(Ibsen: 51)

Tindakan yang dilakukan Mr. Alving tersebut merupakan tindakan yang sadar akan perbuatan yang telah ia lakukan. Dia berani menanggung resiko dan berani bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah beliau lakukan.

Mrs. Helena tidak ingin anaknya terpengaruh akan tindakan-tindakan amoral ayahnya dan terpengaruh suasana dan kondisi rumah, maka ia mengirim Oswald ke luar negeri dan tidak pernah mengizinkannya pulang ke rumah selama ayahnya masih hidup. Tindakan tersebut merupakan wujud rasa cinta dan kasih sayangnya terhadap Oswald.

Mrs. Alving: I sent Oswald away. He has seven then, and beginning to notice things and ask questions, as children do. I thougyt he might be poisoned just be the un-wholesome atmosphere of this house...." (Ibsen: 51)

Setelah Mr. Alving meninggal dunia, beliau bekerja sama dengan Pastor Manders untuk melenyapkan semua harta peninggalan Mr. Alving sehingga nantinya Oswald tidak mendapatkan warisan dari ayahnya. Beliau menginginkan Oswald mendapatkan warisan hanya dari dirinya seorang bukan dari siapa pun.

Tindakan tersebut dilakukannya karena Mrs. Helena tidak menginginkan Oswald mendapat apa-apa yang masih ada hubungannya dengan Mr. Alving. Semua hal tersebut dianggapnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku Oswald kelak.

"Mr. Alving : There was other reason: I didn't want Oswald to inherit anything whatever from his father." (Ibsen:52)

"That was my purchase price, I don't want that money to go to Oswald. Whatever my son inherits shall come from me and no one else." (Ibsen: 53)

Sementara itu, melihat keadaan Johanna setelah dihamili oleh Mr. Alving, Engstrand merasa terpanggil hatinya untuk menolong wanita tersebut. Engstrand kemudian menikahi Johanna dan menutupi aib Mr. Alving. Tindakan Engstrand menolong Johanna dengan mengangkatnya dari lembah kenistaan merupakan tindakan terpuji dan menutupi aib Mr. Alving. Tindakan Engstrand menolong Johanna dengan mengangkatnya dari lembah kenistaan merupakan tindakan terpuji dan menutupi aib sesama manusia selalu dianjurkan oleh agama.

Akan tetapi, pernikahan tersebut tidak didasari cinta dan kasih sayang, namun pernikahan tersebut didasari oleh keinginan untuk memperoleh uang. Pada dasarnya Engstrand mau menikahi Johanna karena permintaan Mr. Alving, dan beliau bersedia membayar Engstrand asal mau menikahi Johanna.

Setelah pernikahan tersebut, Engstrand tidak menjaga istri dan anaknya sehingga Johanna hidup dalam kesedihan hingga akhir hayatnya. Regina beliau

titipkan pada keluarga Mr. Alving dan bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga. Regina sangat rajin dalam bekerja, selain itu dia sangat penurut pada Mrs. Alving terhadap apa yang diperintahkannya.

Sikap rajin dan penurut Regina tersebut merupakan suatu sikap terpuji bagi seorang pembantu terhadap majikannya. Selain itu, Regina juga telah dianggap sebagai bagian dari keluarga tersebut karena beliau dibesarnya di rumah itu. Oleh karena itu, beliau tidak sepenuhnya dianggap sebagai seorang pembantu, bahkan beliau akan diangkat sebagai seorang staf di panti asuhan yang sedang dibangun.

"Mrs. Alving: Regina is to be on the staff at the Orphanage".(Ibsen: 38)

Di bagian lain dipaparkan tentang Engstrand yang berusaha membujuk Regina untuk tinggal bersamanya di sebuah rumah yang telah beliau bangun di suatu pemukiman penduduk kelas tinggi, sebagai wujud rasa penyesalannya akan tindakannya terhadap istri dan anaknya sekaligus untuk menebus kesalahannya itu.

Engstrand : A really high-class lodging-house, you know - not some sort of pigsty for common sailor. Not, damn it, it'll be a place for ships' captains and mates and - and really high-class people, you know.

Regina : And What should I - ?

Engstrand : You'd give a hand, of course, just for the look of the thing, you see. You wouldn't have a hell of a lot of work; you could do just what you felt like."(Ibsen:25)

Akan tetapi, Regina tidak bersedia ikut dengannya, apalagi setelah Oswald kembali dari Paris. Beliau jatuh hati pada Oswald. Oswald pun demikian halnya,

bahkan Oswald bermaksud menihaki Regina tanpa mengetahui hubungan saudara seayah di antara mereka.

Oswald yang baru kembali dari Paris ternyata mengidap penyakit yang sewaktu-waktu dapat merenggut jiwanya. Dalam kondisi demikianlah yang sebenarnya membuatnya terpanggil untuk pulang. Meskipun tidak pernah bersedia menerima bantuan ibunya, akan tetapi tindakan untuk pulang yang dipilihnya merupakan pilihan tepat.

4.3.2 Moral Buruk

Setelah mengulas tentang moral baik yang terdapat dalam drama *Ghosts*, tentu saja kita tidak hanya sampai di situ. Akan tetapi kita juga akan melihat keruntuhan nilai moral yang terdapat dalam drama tersebut, apa yang melatarbelakangi tindakan amoral tersebut serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya tindakan amoral tersebut.

Mr. Alving adalah seorang kepala keluarga dalam drama tersebut. Beliau bekerja sebagai seorang nakhoda yang sering melakukan pelayaran dari pulau ke pulau dan dari dermaga ke dermaga. Dalam pelayarannya tersebut, beliau sering kali mengadakan penyelewengan di mana-mana. Di setiap pelabuhan yang disinggahinya tak jarang punya wanita simpanan dan melakukan penyelewengan hingga akhirnya beliau mengidap penyakit yang biasa menghinggapi orang-orang yang sering melakukan perbuatan demikian, yakni penyakit "raja singa". Suatu ketika beliau menghamili pembantu rumah tangganya.

"Mrs. Alving: after a little while I heard my husband come in too. I heard say something to her softly, and then I heard (with a short laugh) - oh, I can still hear it, it was so distressing and yet so ridiculous at the same time - I heard my own housemaid whisper: 'Leave ge, sir - let me be!'"(Ibsen:50)

Tindakan amoral yang dilakukan Mr. Alving tersebut merupakan penyebab utama tindakan-tindakan amoral yang kemudian dilakukan oleh tokoh-tokoh lainnya. Tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh kurang tertanamnya jiwa agama dan pendidikan moral pada diri Mr. Alving. Hidupnya yang penuh dengan semangat hanya digunakan untuk menumpuk harta kekayaan. Perbuatan yang dilakukannya merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Akibat perbuatannya tersebut berdampak langsung pada dirinya. Penyakit yang dideritanya merupakan akibat perilaku amoral yang dilakukannya. Selain itu, beliau juga merasa takut terhadap celaan masyarakat sekitarnya dan menanggung malu atas tindakannya tersebut.

Untuk menutupi aib tersebut, mereka menyewa Engstrand untuk menikahi Johanna. Engstrand setuju menikahi Johanna akibat sifat gila harta yang dimilikinya dengan harapan akan memperoleh harta yang lebih banyak lahi dengan memeras Mr. Alving nantinya. Tindakan Engstrand tersebut dinilai sebagai suatu tindakan amoral karena menikahi seorang perempuan bukan karena cinta dan kasih sayang namun hanya karena uang.

"Pastror Manders : But who dishonest of him - and to me, too! I'd never have believe it od jakob Engstrand - he can be quite sure he'll get a good talking to from me. And then the immorality of a marriage like that - just for the money !" (Ibsen:57)

Tindakan Engstrand tersebut memberikan gambaran bahwa keinginan yang besar dapat membuat seseorang melakukan tindakan apa saja yang dapat membuatnya mencapai tujuannya meskipun mengorbankan diri sendiri dan membuatnya menjadi cemohan masyarakat sekitar serta melanggar norma agama. Engstrand melakukan tindakan tersebut bukan hanya karena niat yang ada namun karena kesempatan yang diberikan akibat tindakan amoral Mr. Alving. Selain itu, jiwa agama kurang tertanam pada diri Engstrand dan ditambah sering minum minuman keras.

Setelah pernikahan tersebut, Engstrand tidak memperhatikan keluarganya sehingga Johanna hidup dalam kesedihan yang menyebabkannya meninggal dunia. Regina, anaknya dititipkan pada keluarga Mr. Alving dan bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga. Engstrand tidak pernah mengirimkan apa-apa kepada anaknya sehingga Regina sangat membencinya dan menganggapnya sebagai pembunuh ibunya.

"Regina : Poor mother, you certainly drove her to an early grave."
(Ibsen:24)

"Regina : you didn't ever think of sending me a length of stuff for a length of stuff for a dress." (Ibsen:26)

Kebencian terhadap ayahnya menyebabkan Regina tidak pernah bersedia untuk ikut pulang dan tinggal bersama ayahnya. Setiap kali Engstrand memintanya pulang beliau selalu marah dan caci maki dan kata-kata kasar. Tindakan Regina tersebut merupakan balasan dari perbuatan Engstrand yang tidak memperlakukannya sebagai seorang anak.

Di bagian lain diperlihatkan bagaimana tindakan Mrs. Helena setelah Mr. Alving menghamili Johanna. Kejadian tersebut membuat Mrs. Helena merasa gagal menjadi seorang istri karena tidak mampu menjaga suaminya sehingga berbuat serong dengan perempuan lain. Sejak itu beliau berjanji pada dirinya untuk dapat menguasai suaminya sehingga tidak mampu berbuat apa-apa lagi, apalagi kemudian Mr. Alving mengidap penyakit mematikan tersebut, kesempatan itu digunakan Mrs. Helena untuk menjalankan maksudnya sehingga membuat Mr. Alving hidup dalam kegelapan.

"Mrs. Alving: Your poor father could never find any outlet for this overwhelming joy of living that was in him. And I didn't bring any sunshine into his life, either."(Ibsen:92)

Selain itu, Mrs. Helena juga mengirim Oswald yang masih kecil keluar negeri untuk tinggal dengan orang asing agar tidak mengetahui aspek terjang ayahnya dan menghindarkannya dari pengaruh keadaan dan situasi rumah tangga mereka yang kurang stabil akibat perbuatan ayahnya tersebut.

Tindakan itu, Mrs. Helena tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang ibu bagi seorang anak yang masih kecil seperti itu. Anak yang berumur 7 tahun yang membutuhkan kasih sayang dan bimbingan serta nasehat orang tuanya utamanya seorang ibu.

Disamping mengirim Oswald ke Paris, Mrs. Helena mengadakan kerja sama dengan Pastor Manders setelah Mr. Alving meninggal untuk menyingkirkan harta peninggalan Mr. Alving. Mrs. Helena tidak menginginkan

Osvald mendapatkan apa-apa dari harta peninggalan ayahnya. Beliau hanya ingin Osvald mendapatkan warisan diri dirinya seorang. Akan tetapi, Pastor Manders ternyata mempunyai maksud tertentu untuk menguasai harta tersebut sendiri. Adapun jaalan yang mereka tempuh untuk maksud tersebut, yakni mereka menjual dan mengumpulkan harta kekayaan peninggalan Mr. Alving, kemudian membangun sebuah panti asuhan sebagai kedok kemanusiaan dari hasil pengumpulan harta tersebut. Setelah pembangunan panti asuhan rampung, pasti itu mereka bakar dan mengasuransikannya lebih dahulu tanpa diketahui siapapun sehingga hasilnya dianggap hangus.

Dalam pelaksanaan rencana itu, mereka itu akan mengkambinghitamkan Engstrand yang sedang bekerja merampungkan pembangunan panti asuhan. Hal ini dikarenakan kelalaian dan sifat kurang hati-hati Engstrand. Beliau sangat ceroboh dalam menyimpan korek api sehingga kecerobohnya itulah yang dimanfaatkan oleh Pastor Manders dan Mrs. Helena dalam menjalankan rencananya.

"Mrs. Alving" Oh, it wasn't anything much - some shaving caught fire in the carpenter's shop.

Pastor Manders: Where Engstrand works?

Mrs. Alving : Yes, they say he's often very careless with matches."
(Ibsen:37)

Perbuatan yang mereka rencanakan itu merupakan suatu bukti bahwa manusia sanggup melakukan jalan apa saja untuk mencapai tujuannya meskipun dengan merusak nama baik orang lain yang tidak tahu apa-apa. Namun, rencana tersebut tidak berhasil dengan baik karena Engstrand menyaksikan sendiri Pastor

Manders membakar panti asuhan sehingga Pastor Manders tidak dapat mengelak dari tuduhan yang dilontarkan oleh Engstrand kepadanya.

"Engstrand : But I saw you, quite distinctly, sir, take a candle and snuff it in your fingers, and throw the wick away into the shavings."(Ibsen: 87)

Sementara itu, setelah 20 tahun tinggal di Paris, Oswald kembali ke rumah. Oswald mengidap suatu penyakit yang setiap saat dapat merenggut jiwanya tanpa diketahui oleh siapapun termasuk ibunya sendiri. Penyakit tersebut merupakan penyakit turunan dari ayahnya.

"Oswald : He said, 'The sins of the fathers are visited on the children ...'(Ibsen: 74).

Di bagian lain dipaparkan juga bagaimana Oswald terbawa pengaruh kehidupan di Paris. Oswald yang bekerja sebagai seorang pelukis di sana terbawa pengaruh pergaulan artis sehingga beliau melakukan hal-hal yang dapat merusak dirinya sendiri. Oswald sering melakukan pergaulan bebas di sana sehingga terjangkit penyakit "raja singa" seperti halnya ayahnya dahulu. Jadi selain penyakit tersebut menurun dari ayahnya, penyakit tersebut juga dideritanya akibat tindakan amoral yang dilakukannya di Paris.

Melihat ke belakang apa yang dialami Oswald, semua disebabkan oleh perbuatan Mr. Alving. Akibat penyelewengan yang dilakukannya menyebabkan Mrs. Helena harus mengirimnya ke Paris agar tidak terpengaruh dan mengetahui perbuatan ayahnya. Akan tetapi, apa yang diharapkannya tidak terjadi. Oswald mengalami nasib yang serupa dengan ayahnya.

Dalam penderitaannya, Oswald membutuhkan seseorang yang dapat memberinya perhatian dan sanggup menolongnya di saat penyakitnya kambuh dan Reginalah yang menjadi pilihannya. Mrs. Helena sering menawarkan pertolongan namun Oswald tidak pernah menghargai dan menerima bantuan ibunya. Bahkan Oswald pernah menyesali kelahirannya dan bersedia mengembalikan apa yang pernah ibunya berikan jika ibunya menginginkannya.

"Oswald : I never asked you for life. And ehat a sort of life you given me?
I won't have it - you can take it back."(Ibsen:100)

Betapa hancur hati seorang ibu mendengarkan hal tersebut. Mrs. Helena merasa asing bagi anaknya sendiri. Beliau juga merasa Oswald tidak menghargainya sebagai seorang ibu yang rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Bahkan di saat-saat yang gawatpun Oswald masih menolak bantuan ibunya dan lebih memilih orang lain untuk memberikan pertolongan.

"Oswald : You/(smilling) No, mother, you would never give me this sort of helping hand. (With a sad laugh) Ha! Not you!
..."(Ibsen:91)

Oswald melakukan tindakan demikian terhadap ibunya karena Oswald menganggap bahwa apa yang menimpa dirinya sekarang disebabkan oleh perbuatan ibunya yang telah mengirimnya ke Paris dan tinggal dengan orang asing tanpa kasih sayang dan perhatian seorang ibu terhadap anak kandungnya sendiri. Oswald merasa bahwa ibunya tidak pernah menyayanginya hingga

akhirnya mengidap penyakit yang mematikan itu. Oleh karena itu, Oswald hanya menginginkan bantuan Regina yang dicintainya.

Regina yang menaruh hati pada Oswald bersedia menolong Oswald. Akan tetapi, setelah mengetahui rahasia tentang hubungan saudara di antara mereka, Regina pergi meninggalkan Oswald. Oswald yang ditinggal merana seorang diri tanpa ada lagi yang diharapkannya memberi pertolongan. Jalan yang kemudian yang ditempuhnya untuk melupakan penderitaannya adalah menggunakan morphin yang selama ini berhasil beliau kumpulkan. Tindakan tersebut membuat ibunya khawatir dan pasrah terhadap apa yang akan terjadi pada Oswald yang kini sedang berada di bawah pengaruh obat.

Gambaran tersebut di atas mengungkapkan bahwa keadaan rumah tangga yang kurang harmonis akibat tindakan amoral dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral dan kerugian pada diri dan orang-orang yang dikasihi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Drama *Ghosts* karya Henrik Ibsen merupakan drama realistik yang bertemakan kehancuran sebuah keluarga karena adanya aib yang bermunculan. Ibsen mencoba mengungkap keruntuhan nilai moral yang disebabkan oleh keserakahan manusia dengan memperlihatkan adanya majikan dan buruh, adanya kebahagiaan dan kesedihan sehingga nampak perbedaan antara yang lemah dan kuat, kaya dan miskin.

Dengan kondisi demikian manusia tentu saja memiliki jalan hidup yang berbeda, ada yang berusaha untuk menjadi baik dan ada pula yang menuju jalan kesesatan. Dalam memilih jalan hidup tersebut kebanyakan memilih jalan yang sesat demi meraih materi dan kepuasan nafsu. Mereka tidak lagi memperhatikan bahwa dalam hidup ini, khususnya dalam hidup bermasyarakat terdapat norma dan aturan yang mengikat dan membatasi ruang gerak. Akan tetapi yang ada dalam pikiran mereka bagaimana mendapatkan kepuasan hidup meskipun tindakan yang dilakukannya membawa dampak negatif bagi diri pribadi dan orang-orang di sekitar kita. Seperti yang dilakukan oleh Mr. Alving yang menghamili pembantunya berdampak pada diri dan keluarga serta orang-orang yang disekelilingnya.

Henrik Ibsen melalui drama *Ghosts* mencoba mengkritik masyarakat yang sedang berkembang di akhir abad ke-19 yang selalu mengadakan penyelewengan dan menutupinya dengan alasan dapat menjatuhkan nama baik mereka. Melalui keluarga Mr. Alving, Henrik Ibsen berhasil mengungkap hal tersebut. Mr. Alving sebagai bagian dari masyarakat yang sedang berkembang bekerja sebagai seorang nakhoda kerap kali melakukan penyelewengan sehingga berdampak pada diri, keluarga dan orang-orang di sekelilingnya.

Dalam hal ini, pengarang melukiskan bahwa harta tidaklah menjamin kepuasan hidup seseorang. Mr. Alving yang tidak puas dengan isterinya saja mengadakan penyelewengan terhadap pembantu rumah tangganya. Dan setelah kematiannya, anak-anaknya akan saling mengawini tanpa tahu hubungan keluarga di antara mereka. Harga peninggalannya membawa malapetaka bagi keluarganya. Anaknya terjangkit penyakit kelamin seperti yang pernah beliau alami sebagai penyakit turunan darinya. Oleh karena itu, kita janganlah melakukan tindakan yang hanya memperturutkan hawa nafsu tanpa melihat jauh ke depan dampak yang akan ditimbulkannya.

Pengarang juga ingin memperlihatkan tidak adanya nilai-nilai kemanusiaan lagi. Manusia rela mengorbankan orang lain demi mencapai tujuannya. Manusia dapat melakukan apa saja demi memperoleh keinginannya serta dapat memuaskan nafsunya. Hal ini ditemukan pada tokoh Engstrand yang rela mengawini Johanna dan menutupi aib Mr. Alving demi memperoleh uang.

Dengan demikian, melalui penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan amoral yang melanggar norma tidak akan pernah mendatangkan kebahagiaan hidup namun sebaliknya akan membawa kesengsaraan hidup dan penyesalan diri.

5.2 Saran

Sebagai pelengkap dalam penulisan yang sederhana ini, maka di akhir penulisan ini, penulis berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, masyarakat pembaca, bangsa dan negara serta agama. Dengan ini penulis mengungkapkan saran-saran sebagai berikut :

1. Marilah sama-sama kita belajar dari pesan dan amanat yang terdapat dalam drama Ghosts tersebut, bagaimana buruknya akibat yang ditimbulkan oleh tindakan yang melanggar norma.
2. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk menghindari terjadinya kemerosotan nilai moral.
3. Berhati-hatilah dalam mengambil suatu tindakan sehingga kita terhindar dari suatu tindakan amoral yang dapat menimbulkan penyesalan dan kesengsaraan hidup.
4. Janganlah mencoba mendapatkan sesuatu yang bukan hak dan milik kita karena cenderung mendorong kita untuk melakukan tindakan-tindakan amoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1986. *Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Achmad, Mudlor 1978 *Etika dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Ibsen, Henrik 1971 *Ghosts* (terj.) Peter Watts. Penguin Book.
- Lubis, Muchtar. 1960. *Tekhnik Mengarang*. Jakarta: Monas Jaya.
- Magnis Suseno, Fans. 1987. *Etika Dasar*. Jakarta: Kanisius.
- Makmurtomo, Agus dan Soekarno, B. 1989. *Etika* (Filsafat dan Moral). Jakarta: Wira sari.
- Morris, William. 1981. *The American Herritage Dictionary of English Language*. Boston: Honglinton Maffin Coy.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. bandung: Angkasa.
- Setiardi, A. Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Yakob dan Saini K. M., 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lampiran 1

SINOPSIS

DRAMA GHOSTS KARYA HENRIK IBSEN

Keluarga Mr. Alving adalah suatu keluarga yang terpuja. Mr. Alving merupakan kepala keluarga bekerja sebagai seorang kapitan. Beliau sering melakukan pelayaran ke berbagai pulau, dari dermaga ke dermaga. Di setiap pelabuhan yang beliau singgahi, beliau sering melakukan penyelewengan. Oleh karena itu, Mr. Alving akhirnya mengidap penyakit kelamin yang menyebabkan kematiannya.

Di suatu saat di masa hidupnya, beliau menghamili pembantu rumah tangganya yang berakibat fatal bagi keluarganya. Dengan perbuatannya itu, beliau takut nama baiknya tercela dan dicemoohkan oleh masyarakat sekitarnya.

Mereka kemudian menyewa Engstrand untuk menikahi Johanna untuk menutupi aib tersebut. Engstrand yang gila harta pun setuju untuk menikahi Johanna demi mendapatkan uang meskipun tanpa didasari cinta. Akibatnya Johanna tambah menderita karena tidak diperhatikan oleh suaminya hingga kemudian meninggal dunia. Sepeninggalan Johanna, Regina anaknya dititipkan di rumah Mr. Alving dan dibesarnya di sana. Setelah Regina besar, ia kemudian menjadi pembantu rumah tangga.

Akibat perbuatan Mr. Alving, Mrs. Helena merasa diri telah gagal menjadi seorang istri karena tidak dapat menjaga suaminya sehingga berbuat serong dengan perempuan lain. Beliau kemudian mengirim Oswald, anaknya yang baru berumur 7 tahun ke Paris dan tinggal dengan orang asing di sana agar tidak terpengaruh pada keadaan rumah yang tidak stabil dan tidak mengetahui tindakan ayahnya. Oswald tidak pernah diizinkan pulang selama Mr. Alving masih hidup.

Setelah kematian Mr. Alving, Mrs. Helena mengadakan kerja sama dengan Pastor Manders untuk melenyapkan semua harta peninggalan Mr. Alving. Mrs. Helena tidak ingin Oswald mendapatkan warisan dari ayahnya. Beliau hanya ingin Oswald mewarisi dari dirinya sendiri bukan dari orang lain. Namun, Pastor Manders bermaksud menguasai sendiri harta tersebut. Mereka menjual dan mengumpulkan seluruh harga peninggalan tersebut, kemudian membangunkannya sebuah panti asuhan. Panti asuhan tersebut kemudian akan dibakar dengan mengasuransikannya lebih dahulu, oleh karena itu hasil asuransi tersebut tidak ada yang tahu sehingga itu hasilnya akan dimiliki sendiri oleh Pastor Manders.

Dalam rencana pembakaran panti, mereka akan mengkambinghitamkan Engstrand yang sedang bekerja merampungkan pembangunan panti asuhan tersebut. Namun rencana tersebut tidak berhasil dengan baik karena Engstrand

sendiri menyaksikan Pastor Manders membakar panti asuhan, sehingga Pastor Manders tidak dapat mengelak tuduhan Engstrand terhadapnya.

Sementara itu, Engstrand yang menyadari perlakuannya terhadap anak dan istrinya bermaksud menebusnya dengan meminta Regina supaya bersedia ikut dan tinggal dengannya di sebuah rumah yang telah beliau bangun di kawasan elite. Namun Regina menolak maksud tersebut dengan alasan bahwa Engstrand tidak pernah menyayangi mereka. Akan tetapi, Regina ternyata jatuh hati pada Oswald yang baru pulang dari Paris.

Osvald yang baru pulang tersebut ternyata membawa penyakit kelamin yang beliau derita selama ini di Paris. Penyakit tersebut sewaktu-waktu dapat merenggut jiwanya tanpa diketahui oleh siapapun termasuk ibunya sendiri. Penyakit tersebut juga yang membawanya pulang ke rumah agar dapat memperoleh pertolongan di saat penyakit tersebut kambuh. Penyakit Oswald tersebut merupakan penyakit turunan dari ayahnya. Di saat penyakitnya kambuh. Oswald mengharapkan pertolongan dari seseorang, Reginalah yang menjadi pilihannya. Mrs. Alving sendiri seringkali menawarkan pertolongan namun Oswald tidak pernah bersedia menerima bantuan ibunya karena mengingat tindakan yang dilakukan oleh ibunya yang telah mengirimnya ke luar negeri sehingga memperoleh penyakit demikian.

Sementara itu, rasa cinta di antara Oswald dan Regina semakin besar. Oswald bahkan bermaksud menikahi Regina tanpa mengetahui bahwa mereka

berdua adalah saudara seayah. Oleh karena itu, Mrs. Alving terpaksa menceritakan kejadian yang sesungguhnya di antara mereka sehingga Regina akhirnya harus pergi dan ikut dengan Engstrand. Oswald yang ditinggal merana sendiri tanpa ada yang dapat menolongnya. Jalan yang kemudian ia tempuh untuk meredakan dan melupakan penyakitnya yaitu menggunakan morphin yang beliau berhasil kumpulkan selama ini. Mrs. Alving tidak dapat melakukan apa-apa, beliau hanya bisa khawatir dan pasrah melihat anaknya yang sedang fly akibat pengaruh obat.

